

**EFEKTIFITAS KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN BUBU LIPAT (*Fish Trap*)  
DI PANGKALAN PENDARATAN IKAN (PPI) GEBANG MEKAR  
KABUPATEN CIREBON**

**Didha Andini Putri\*<sup>1</sup>, Iik Ilpah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon

Jalan Perjuangan no 7 By Pass Cirebon

e-mail: \*<sup>1</sup>[didhaandiniputri@untagcirebon.ac.id](mailto:didhaandiniputri@untagcirebon.ac.id)

<sup>2</sup>[iqasta80@gmail.com](mailto:iqasta80@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kabupaten Cirebon adalah wilayah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki wilayah laut dengan potensi perikanan tangkap dengan panjang garis pantai 54 km<sup>2</sup>. Desa Gebang Mekar merupakan desa dengan penduduk hampir 90% berpenghasilan dari hasil perikanan. Salah satunya dengan melakukan usaha penangkapan Bubu Lipat (*fishing basket*). Alat tangkap bubu memberikan kontribusi yang besar bagi analisa usaha hasil tangkapan perikanan laut. Keberhasilan hasil usaha alat tangkap bubu lipat dilihat dari aspek finansial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Komposisi hasil tangkapan yang didapatkan selama penelitian yaitu : Rajungan, Ikan, Udang, Balakutak. Total hasil penangkapan selama penelitian adalah sebanyak 675 ekor. Hasil tangkapan terbanyak adalah rajungan sebanyak 368 ekor. Hasil tangkapan utama selama penelitian adalah rajungan, dan hasil tangkapan sampingan yaitu : ikan, udang, balakutak. Data hasil tangkapan yang dihasilkan yaitu hasil tangkapan utama 55% dan hasil tangkapan sampingan 45%.

*Kata kunci : Kabupaten Cirebon, bubu lipat (fishing basket), hasil tangkapan, rajungan, metode deskriptif*

**1. PENDAHULUAN**

Potensi perikanan Indonesia yang terbesar adalah perikanan tangkap yang menjadi sektor perekonomian nasional. Oleh karena itu potensi tersebut harus dimanfaatkan secara optimal dan lestari, tugas ini merupakan tanggung jawab bersama yang dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat dan pengusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan devisa negara yang mengarah pada kesejahteraan rakyat (Maradong, 2016). Indonesia adalah

negara maritim yang terdiri dari beribu pulau dengan luas terbentang sepanjang 3977 mil antara samudra Hindia dan samudra Pasifik, dari luas tersebut 75% adalah lautan dan 25% daratan (Ridho dan Pramana, 2013). Dengan kondisi geografis tersebut, sektor perikanan menjadi salah satu sektor potensial guna menunjang perekonomian Indonesia

Potensi perikanan tangkap Kabupaten Cirebon, berdasarkan data statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon (2015) terdiri atas ikan pelagis besar (5.627 ton/tahun), ikan pelagis kecil

(11.425 ton/tahun), ikan demersal (4.261 ton/tahun), kerang (331 ton/tahun). Potensi tersebut memungkinkan jika subsektor perikanan tangkap dapat berperan sebagai basis ekonomi dalam peningkatan pendapatan daerah. Dengan demikian, jika subsektor perikanan dikelola secara optimal akan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi wilayah terutama wilayah pesisir sehingga disparitas pendapatan wilayah pesisir dapat diminimalisasi. (Rizal, Gumilang dan Lestari, 2017)

Bubu lipat merupakan alat tangkap yang saat ini populer digunakan oleh nelayan untuk menangkap kepiting. Alat tangkap ini mulai digunakan oleh nelayan untuk menangkap rajungan pada awal tahun 2000. (Iskandar, 2013). Sebelum penggunaan bubu populer dikalangan nelayan, nelayan Cirebon menangkap rajungan dengan menggunakan jaring kejer (Nurhakim, 2000).

Sebagian besar nelayan pesisir pantai utara Jawa Barat tepatnya di wilayah Gebang kabupaten Cirebon melakukan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan Bubu Lipat (fishing basket).

Bubu lipat menjadi alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan karena mudah dioperasikan, bisa dilipat sehingga mudah untuk dibawa di kapal dengan jumlah yang banyak dan harga relative murah dibanding jenis alat tangkap lainnya. Penggunaan bubu lipat selanjutnya semakin luas tidak hanya digunakan untuk menangkap rajungan, (Iskandar, 2013). Van Brandt (1984) menyatakan bahwa bubu merupakan perangkat yang memudahkan ikan untuk memasukinya, tetapi sulit untuk bisa keluar. Bubu umumnya disebut fishing pots atau fishing basket.

Penggunaan alat tangkap bubu lipat (fishing basket), telah memberikan kontribusi terhadap perikanan di perairan Kabupaten Cirebon terutama di daerah Gebang Mekar. Keberhasilan hasil usaha alat tangkap bubu lipat dilihat dari aspek finansial akan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti permodalan, biaya operasional, tenaga kerja, hasil tangkapan dengan harga produk. Besar kecilnya peningkatan produksi perikanan laut sangat ditentukan oleh unit usaha penangkapan yang digunakan. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi perikanan harus diarahkan pada usaha yang menguntungkan bagi nelayan sehingga kesejahteraan dapat meningkat, selain untuk mengetahui permodalan penelitian ini untuk mengetahui seberapa efisien penggunaan bubu lipat bagi kesejahteraan nelayan Gebang Mekar. Tujuan dan manfaat penelitian adalah sebagai berikut: menjelaskan pengoperasian alat tangkap bubu di Gebang Mekar Kabupaten Cirebon, menjelaskan komposisi hasil tangkapan bubu lipat di Gebang Mekar, baik hasil tangkapan utama maupun tangkapan sampingan, menjelaskan seberapa efektif hasil tangkapan laut bagi nelayan Gebang Mekar.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survey. Metode deskriptif yang bertujuan untuk memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah pada masa sekarang. Cara pengambilan data dari metode ini adalah data dikumpulkan, disusun dan dianalisis. (Surakhmad, 2004).

Penelitian ini menggunakan kuisioner didalam pengambilan dan pengumpulan data. Pelaksanaan penelitian dengan

menggunakan teknik survei, yaitu suatu cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan. (Surakhmad 2004). Metode survey melalui pengamatan atau observasi langsung kelapangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari data kuisisioner, observasi langsung dan wawancara. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi literature yang maupun lembaga yang berhubungan dengan kegiatan perikanan maupun tulisan penelitian. (Effendi dan Tukiran 2014).

Sumber data diperoleh dari data lapangan dan data hasil studi pustaka. Data lapangan merupakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden, sedangkan data hasil studi pustaka merupakan data sekunder yang diambil dari instansi/lembaga terkait.

## **2.1 Prosedur Penelitian**

### **2.1.1. Penentuan Lokasi dan Waktu Penangkapan**

Penentuan lokasi penangkapan di masing-masing titik atau stasiun berdasarkan kebiasaan nelayan setempat. Agar lokasi penangkapan tidak berpindah waktu penangkapan dilakukan 7 kali selama 3 bulan.

### **2.1.2 Pemasangan dan Pengangkatan Jaring**

Alat tangkap yang digunakan nelayan dalam penangkapan ikan/rajungan diperairan Gebang Mekar adalah bubu. Bubu ini tergolong alat tangkap yang bersifat pasif. Pemasangan bubu diperairan Gebang Mekar dilakukan pada pukul 06.00 dan pengangkatan dilakukan pada pukul 15.00.

### **2.1.3 Pengumpulan Data Ikan**

Hasil tangkapan dikumpulkan berdasarkan hasil tangkapan di masing-masing titik. Pengumpulan data dilakukan sebanyak 7 kali selama 3 bulan. Hasil tangkapan yang tertangkap dipisahkan berdasarkan jenis dan berdasarkan klasifikasinya yaitu hasil tangkapan sasaran utama atau sampingan lalu diukur bobotnya. Bobot yang telah ditimbang adalah bobot basah total yaitu bobot total jaringan tubuh ikan/rajungan dan air yang terdapat di dalamnya. Alat yang digunakan digital dengan ketelitian 0,1 gram. Hasil tangkapan yang tertangkap, diambil gambarnya untuk data dokumentasi.

Metode pengumpulan data dan informasi lainnya sebagai penunjang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan nelayan yang menangkap ikan/rajungan diperairan Gebang Mekar. Informasi yang dikumpulkan dari hasil wawancara berupa data penangkapan alat tangkap bubu, operasi penangkapan dan daerah penangkapan.

## **2.2 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian yang dilakukan di daerah Gebang Mekar Kabupaten Cirebon. Data yang dikumpulkan berupa:

### **2.2.1 Data primer**

Data primer diperbolehkan dengan mencatat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan nelayan. Data primer ini meliputi:

- a. Jumlah komposisi hasil tangkapan rajungan selama pengoprasian.
- b. Daerah penangkapan, lama penangkapan, jenis kapal yang digunakan, dan alat tangkap yang digunakan.

### **2.2.2 Data sekunder**

Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara studi pustaka dan data dari

instansi yang dalam hubungannya dengan kegiatannya penelitian.

## 2.3 Metode Analisa Data

### 2.3.1 Analisa Data

Analisa hasil tangkapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis komposisi hasil tangkapan, proporsi hasil tangkapan sasaran utama dan sampingan. Objek analisa meliputi bobot, komposisi spesies, nilai ekonomis hasil tangkapan dan analisis tingkat keramahan lingkungan.

Pada hasil tangkapan utama dan sampingan, masing-masing data jumlah dan berat hasil tangkapan sasaran utama (HTSU) dan hasil tangkapan sampingan (HTS) dari operasi di hitung dalam bentuk presentase, kemudian dibandingkan

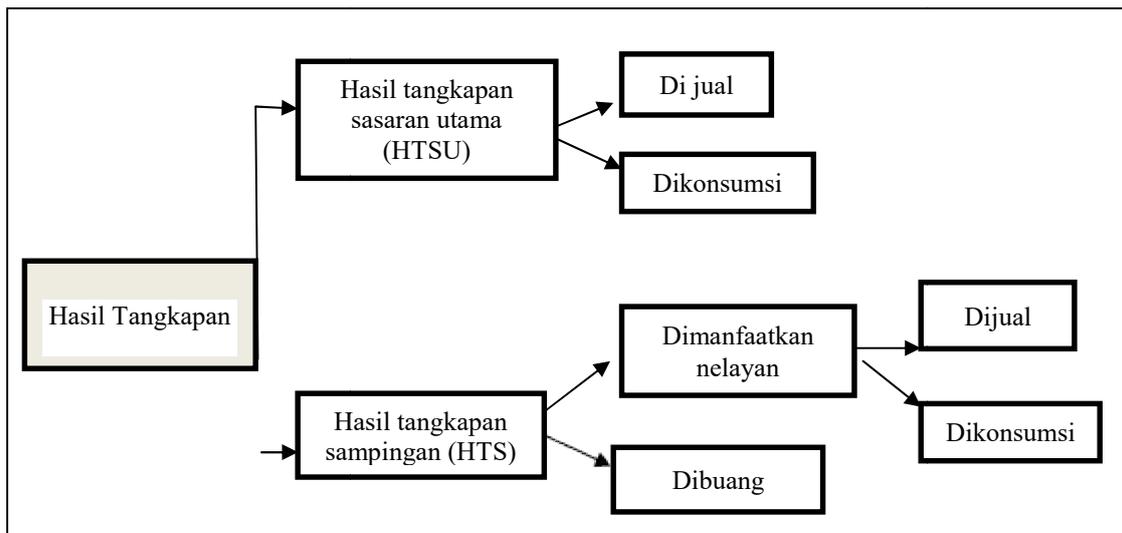
manakah HTSU dan HTS yang lebih besar proporsinya.

Pada proporsi hasil tangkapan yang dimanfaatkan, seluruh data hasil tangkapan yang dimanfaatkan (*discard*) dalam bentuk proporsi dengan rumus :

$$HTU = \frac{\text{Jumlah hasil tangkapan utama}}{\text{Jumlah total hasil tangkapan}} \times 100\%$$

$$HTS = \frac{\text{Jumlah hasil tangkapan sampingan}}{\text{Jumlah total hasil tangkapan}} \times 100\%$$

Hasil pengamatan proses penanganan hasil tangkapan dianalisis untuk menjelaskan hasil tangkapan yang dimanfaatkan dan yang tidak dimanfaatkan atau di buang, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Pemanfaatan Hasil Tangkapan

Sedangkan penilaian tingkat keramahan lingkungan menurut Suadela (2004), Dimas Ramadhan (2008) dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1)Membandingkan proporsi HTSU dan HTS, jika proporsi HTSU yang di peroleh  $\geq 60\%$  maka alat tangkap tersebut dapat dikatakan ramah lingkungan.

2)Sedangkan jika proporsi HTSU yang diperoleh  $\leq 60\%$  maka alat tangkap

tersebut dapat dikatakan tidak ramah lingkungan.

3)Discard yang dihasilkan minimum dapat diartikan bahwa by-catch yang dihasilkan sedikit atau para nelayan memanfaatkan hasil tangkapannya. Jika hasil tangkapan sampingan  $\geq 60\%$  banyak dimanfaatkan maka dapat dikatakan ramah lingkungan.

Tabel 1. Hasil penilaian tingkat keramahan lingkungan

Pengamatan	Kriteria	Penilaian
1. Hasil tangkapan sasaran utama	1. $\geq 60\%$ 2. $\leq 60\%$	1. Ramah lingkungan 2. Tidak ramah lingkungan
2. Hasil tangkapan sampingan	1. $\geq 60\%$ dimanfaatkan 2. $\leq 60\%$	1. Ramah lingkungan 2. Tidak ramah lingkungan

Dari hasil penelitian tingkat keramahan lingkungan dijelaskan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan selama 3 bulan di Desa Gebang Kabupaten Cirebon. Pengamatan yang diperoleh dari HTU hanya mendapatkan 55% sedangkan dari kriteria tingkat keramahan lingkungan kriteria tersebut adalah  $\geq 60\%$ . Dijelaskan bahwa awal penelitian yang dilakukan pada bulan April dimana bulan tersebut adalah bulan yang sedang tidak ada rajungan jadi perolehan didapat tidak

memasuki penilaian tingkat keramahan lingkungan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Unit Penangkapan

Unit penangkapan ikan berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Cirebon pada tahun 2014 mengalami perubahan jumlah, penjelasan jumlah alat tangkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Alat Tangkap di Kabupaten Cirebon Dirinci Menurut Jenis Alat Tangkap Tahun 2009-2014

No	Jenis alat tangkap	Jumlah ( Unit)					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Pukat Tarik Ikan	662	662	662	662	0	455
2	Payang	793	793	2212	2212	455	125
3	Dogol	138	138	13	13	125	1286
4	Pukat Pantai	0	0	35	35	1286	0
5	Jaring Insang Hanyut	472	472	130	130	1197	60
6	Jaring Lingkar	592	592	201	201	60	150
7	Jaring Insang Tetap	1475	1475	1475	1475	1683	1245
8	Tramel Net	2014	2.014	683	683	1245	0
9	Bagan Tancap+Serok	192	195	190	190	30	30
10	Anco	0	15	150	150	0	0
11	Rawai Tetap	233	233	79	79	0	45
12	Perangkap Kerang	277	277	277	277	225	225
	JUMLAH	6848	8874	8078	8079	8319	5635

Sumber : Laporan tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon tahun 2009-2014

### 1. Setting

Operasi penangkapan dilakukan pada dini hari pukul 05.00, sampai *difishing ground* pukul 07.00 setelah itu perahu mulai maju perlahan-lahan untuk menurunkan bubu lipat. Setting dilakukan selama 2 jam sampai 3 jam. Setting yang dilakukan selama 1 kali.



Gambar 2. Penurunan alat tangkap

### 2. Perendaman (*immersing*)

Bubu didaerah Gebang dalam proses *immersing* sama seperti didaerah lainya yaitu mengalami proses perendaman dengan membiarkan bubu berada di dalam air (*immersing*). *Immersing* dilakukan selama 4 jam.



Gambar 3. Proses perendaman alat tangkap bubu

### 3. Hauling

Pada proses hauling pengangkatan bubu ke atas perahu dan perahu maju perlahan-lahan dilakukan, kemudian dilakukan pengangkatan bubu ke atas perahu (hauling), perahu berjalan maju perlahan-

lahan. Selanjutnya ikan tangkapan bubu langsung dilepaskan satu per satu dan dimasukkan ke dalam keranjang. Hasil tangkapan yang didapat berupa rajungan, keong, udang alam, ikan dan balakutak.



Gambar 4. Pengangkatan hasil tangkapan

### 3.2 Penanganan Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan bubu dibagi atas hasil tangkapan utama dan juga hasil tangkapan sampingan penanganan awal untuk hasil tangkapan. hasil tangkapan dicuci dengan air bersih dan dimasukkan kedalam basket dengan ukuranya masing-masing. dilakukan pemisahan antara hasil tangkapan utama dan hasil tangkapan sampingan. Selanjutnya setelah itu dilakukan pemilihan ukuran dan jenis rajungan. Hasil tangkapan rajungan ditimbang dan dipisahkan menurut ukurannya. Rajungan di cuci kembali dengan menggunakan air bersih. Agar penanganan dan hasil tangkapan memiliki kualitas yang baik maka ABK dan juragan selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah penangkapan.

### 3.3 Kualitas Hasil Tangkapan

Rajungan yang masih segar memiliki penampakan yang bersih, tidak beraroma busuk, dagingnya putih mengandung lemak berwarna kuning, dan bebas dari bahan pengawet. Daging rajungan yang mulai membusuk terlihat dari warna kulitnya yang pucat, terbuka dan merenggang, daging pun mengering, dan tak terdapat lagi cairan dalam kulit, warna

daging berubah kehitam-hitaman dan berbau busuk.

Pengujian mutu daging rajungan dalam penelitian ini dilakukan melalui uji secara organoleptik, yaitu suatu metode yang menggunakan pancaindra manusia untuk menilai faktor-faktor mutu yang umumnya dikelompokkan atas kenampakan (*appearance*), bau (*ordo*), cita rasa (*flavor*), dan tekstur (*texture*). Mutu produk perikanan sebagian besar ditentukan ber dasarkan penampilan, keseragaman, tidak adanya cacat, dan penyimpangan. Jadi memiliki karakter yang baik dan normal pada tekstur, cita rasa dan bau (Anonim, 2007).

Gambar 5 dan Gambar 6 dibawah menunjukkan kerusakan fisik rajungan diantaranya rajungan utuh, rajungan rusak ringan.



Gambar 5. Rajungan Utuh



Gambar 6. Rajungan rusak ringan

Kriteria dalam rajungan utuh biasanya warna rajungan segar berwarna

jernih dan tidak terdapat bintik-bintik hitam, biasanya rajungan segar terlihat kekar, bila ditekan daging terasa keras tidak kembos atau lembek, kaki dan kulit serta kepalanya tidak mudah lepas dan bau rajungan segar ciri khas amis rajungan, tidak berbau busuk, sedangkan rajungan yang rusak ringan biasanya terdapat patah capit namun aroma rajungan masih terasa khas rajungan tidak berbau amis, namun biasanya harga penjualan akan berbeda dengan rajungan utuh dalam per kg harga normalnya. Dalam rajungan yang rusak berat nelayan setempat masih menjualnya meski harga penjual hasil tangkapannya jauh dari standar harga normal, biasanya dalam rajungan yang rusak berat rajungan memiliki tekstur yang tidak utuh diantaranya patah kaki dan capit, bentuk tubuh rajungan terasa kembos atau lembek, kulit cangkang mudah terlepas dan aroma daging rajungan tidak terasa amis khas rajungan, biasanya nelayan menjual sebagai konsumsi pakan peliharaan yang ada didaerah tersebut.

### 3.4 Komposisi Hasil Tangkapan Bubu Lipat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperairan Gebang Mekar Kabupaten Cirebon data yang diperoleh dari hasil lapangan bahwa rajungan memberikan kontribusiner besar dengan rata-rata 52,5 ekor (54%) dari total hasil tangkapan yang didapat. Hasil tangkapan sampingan yang cukup dominan adalah ikan dengan 9,4 ekor (10%), Udang 17,7 ekor (19%), Balakutak 34,4 ekor (15%) dari total hasil tangkapan selama 7 Trip.

Tabel 3. Hasil Tangkapan Bubu Selama penelitian

N O	Hari Ke- Trip	Hasil Tangkapan (Ekor)				Total
		Tangkapan Utama		Tangkapan Sampingan		
		Rajungan	Ikan	Udang	Balakatuk	
1	I	48	12	20	20	100
2	II	56	10	20	15	101
3	III	56	10	20	15	101
4	IV	48	8	18	14	88
5	V	48	8	15	15	86
6	VI	56	8	15	17	96
7	VII	56	10	16	21	103
	Jumlah	368	66	124	241	675
	Rata-rata	52,5	9,4	17,7	34,4	96,4

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa alat tangkap bubu merupakan alat tangkap yang memang digunakan dengan tujuan untuk menangkap rajungan, karena dari data yang didapat hasil tangkapan yang dominan adalah rajungan yang merupakan spesies yang banyak tertangkap selama penelitian berlangsung dibandingkan hasil tangkapan lainnya.

Sedangkan hasil tangkapan sampingan yang cukup dominan ialah udang dengan memberikan kontribusiner banyak dengan spesies tangkapan sampingan lainnya yaitu. ikan 9,4 ekor, udang 17,7 ekor dan balakatuk 34,4 ekor. Tabel dibawah ini menunjukkan nilai ekonomis hasil nelayan bubu dari total hasil tangkapan dalam per ekor selama 7 trip.

Tabel 4. Total Hasil Tangkapan Alat Tangkap Bubu

No	Hari ke- (trip)	Hasil Tangkapan (kg)				Total
		Tangkapan utama	Tangkapan sampingan			
		Rajungan	Ikan	Udang	Balakatuk	
	Harga/kg	Rp. 85.000	Rp. 10.000	Rp. 15.000	Rp. 50.000	
1	I	Rp. 255.000	Rp. 20.000	Rp. 7.500	Rp. 50.000	Rp. 332.500
2	II	Rp. 297.000	Rp. 15.000	Rp. 7.500	Rp. 50.000	Rp. 369.500
3	III	Rp. 297.000	Rp. 15.000	Rp. 7.500	Rp. 50.000	Rp. 369.500
4	IV	Rp. 255.000	Rp. 10.000	Rp. 7.500	Rp. 25.000	Rp. 297.500
5	V	Rp. 255.000	Rp. 10.000	Rp. 6.000	Rp. 25.000	Rp. 296.000
6	VI	Rp. 297.000	Rp. 10.000	Rp. 6.000	Rp. 50.000	Rp. 363.000
7	VII	Rp. 297.000	Rp. 15.000	Rp. 6.000	Rp. 50.000	Rp. 368.000
	Jumlah	Rp. 1.923.000	Rp. 95.000	Rp. 48.000	Rp. 250.000	Rp. 2.396.000
	Rata-rata	Rp. 274,71	Rp. 13,571	Rp. 6,857	Rp. 35,71	Rp. 342,284

Menurut hasil tabel dibawah nilai ekonomis dalam alat tangkap bubu diwi-

layah perairan gebang mekar selama 7 trip mendapatkan Rp. 2.396.000 dari total hasil

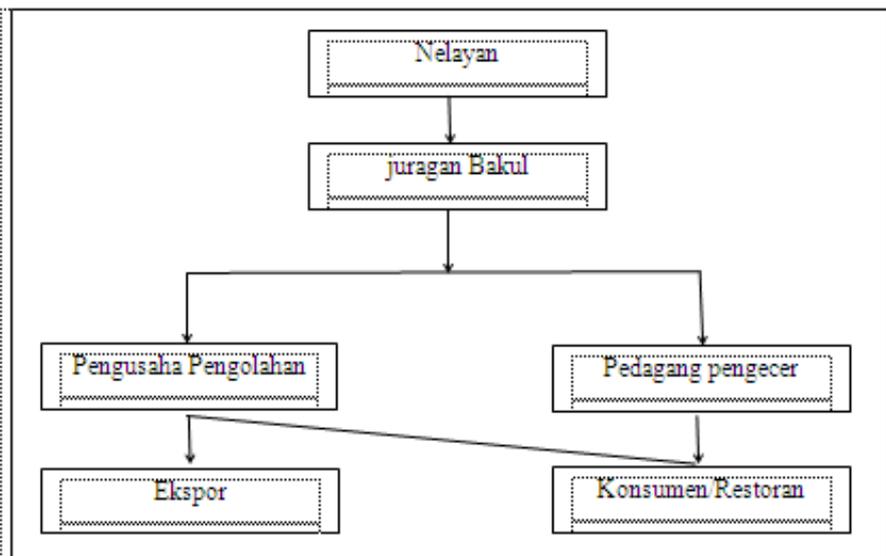
tangkapan yang didapat. Dalam jumlah ini dimana hasil keseluruhan di bagi oleh nelayan yang ikut melaut, namun umumnya hasil dibagi dengan 3 orang yaitu juragan dan 2 ABK dalam setiap satu kali trip. Dalam pembagian hasil nelayan dalam satu kali trip mengeluarkan biaya operasional, diantaranya :

1. BBM : 5 liter/ trip Rp. 25.000
2. Perbekalan : Rp. 150.000 dari juragan
3. Umpan : 8 kilo Rp. 48.000

Dalam hasil tersebut nelayan mendapatkan hasil pendapatan kurang lebih Rp. 100.000 sampai Rp. 150.000 dalam sekali melaut atau 1 kali trip, namun hasil tersebut bisa berkurang atau bertambah karena tergantung hasil tangkapan dan fak-

tor cuaca saat melaut. Dalam hal penjualan hasil tangkapan dengan keadaan rajungan yang baik dan segar, bakul bisa memberi dengan harga Rp. 85.000/per kilo.

Dalam rantai pemasaran rajungan diwilayan desa Gebang mekar umumnya nelayan memberikan hasil tangkapan melalui bakul hal ini dilakukan sudah bertahun-tahun dilakukan, dalam hal ini juragan bakul tidak hanya menerima hasil tangkapan nelayan bahkan ada yang memberikan modal kepada para nelayan untuk melaut. Oleh karena itu hampir nelayan di daerah desa gebang membawa hasil tangkapannya langsung kepada bakul, bahkan hampir semua jenis alat tangkap yang ada diwilayan desa Gebang menjual hasil tangkapannya ke bakul.



**Gambar. Rantai Pemasaran Rajungan Didaerah Desa Gebang Mekar**

Berdasarkan hasil data diatas bahwa hasil tangkapan utama bubu lipat adalah rajungan yang memiliki kontribusiner besar dengan rata-rata 52,5 ekor (54%) dari total hasil tangkapan yang didapat. Hasil tangkapan sampingan yang cukup dominan adalah ikan dengan 9,4 ekor (10%), Udang 17,7 ekor (19%), Balakutak 34,4 ekor (15%). Berikut gambar komposisi hasil

tangkapan bubu berdasarkan total hasil tangkapan dan nilai-nilai rata-rata dari hasil tangkapan selama 7 trip di desa Gebang Mekar Kabupaten Cirebon.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil tangkapan secara keseluruhan pada alat tangkap bubu di Gebang Mekar se-

lama 7 trip dalam waktu 3 bulan didapatkan 4 spesies yaitu : rajungan, ikan, udang, balakutak dengan jumlah total 675 ekor. Hasil tangkapan utama ialah rajungan yang berjumlah 368 ekor (55%). Sedangkan hasil tangkapan sampingan bubu lipat yaitu 66 ekor (10%), udang 124 ekor (18%), dan balakutak 117 (17%). Sehingga HTU memiliki presentase 55% lebih besar daripada HTS yang hanya 45%. Alat tangkap bubu ini sangat efektif bagi nelayan Gebang karena alat tangkap ini bersifat mengapung sehingga tidak merusak habitat dan terumbu karang yang termasuk kategori alat tangkap yang ramah lingkungan. Selain itu cara pemakaian mudah dan tidak memerlukan biaya yang besar

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rizal, Iwang Gumilar, Lupita Lestari. 2017. Tipologi Sektor Perikanan dan Disparitas Pendapatan di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. Volume 7 Nomor 2. Desember 2017. Hal : 155 – 166. p – ISSN 2089 – 3469. e – ISSN 2540 – 9484
- Brandt, V. A. 1984. *Fish Catching Methods of The World* Fishing News Book Ltd, London. 418 p.
- Effendi, S dan Tukiran. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- D.S. Maradong, “Potensi Besar Perikanan Tangkap Indonesia”, Deputi Bidang Kemaritiman, Sekretariat Kabinet, <http://setkab.go.id>, 2016.
- Dahri Iskandar, 2013. Daya Tangkap Bubu Lipat Yang Dioperasikan Oleh Nelayan Tradisional Di Desa Mayangan Kabupaten Subang. *Jurnal Saintek Perikanan* Vol. 8, No. 2, 2013 : 1-5.
- [DKP] Dinas Kelautan dan Perikanan. 2015. *Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon*. Pemerintah Kabupaten Cirebon Dinas Kelautan dan Perikanan.
- N. Ridho., dan R. Pramana, —Konsep Sistem Penyelamatan di Laut dengan Pemanfaatan VTS dan Mikrokontroler, *Jurnal Sustainable*, Volume 4 No.1, ISSN 2087-5347, Mei 2013
- Nurhakim, M.A. 2000. Analisis hasil tangkapan jaring kejer pada kedalaman pemasangan jaring yang berbeda di Gebang Mekar, Cirebon. Skripsi. (tidak dipublikasikan). Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan Institut Pertanian Bogor. 71 hal.
- Surakhmad, 2004. *Menentukan Metode Penelitian*. Jakarta